

“INTERCULTURAL LIFE AND MISSION”

DALAM KONTEKS DUNIA DEWASA INI

(Analisis Pemikiran P. Antonio Pernia 2000-2012)

Oleh. P. Eko Yuliantoro, SVD*

PENGANTAR

“Kasih karunia Allah telah menghimpun kita dari pelbagai bangsa dan benua ke dalam satu persekutuan biarawan misioner yang dibaktikan kepada Sabda Allah dan oleh karena itu dinamakan SERIKAT SABDA ALLAH.”(Pembukaan Konstitusi dan Direktorium SVD)

“Kita bekerja pertama-tama dan terutama di tempat-tempat Injil belum samasekali atau belum cukup diwartakan, dan di tempat-tempat Gereja lokal belum sanggup hidup dengan kekuatan sendiri” (Konstitusi dan Direktorium SVD, No. 102)

Kedua kutipan di atas dapat dikatakan merangkum identitas diri yang paling fundamental dan esensi Serikat kita. Keduanya menyatakan tentang “ke-siapa-an dan ke-apa-an” diri di dalam menghayati hidup dan misi kita sebagai anggota Serikat: kita ini siapa dan hidup kita untuk apa. Tanpa adanya suatu kesadaran akan kedua aspek di atas, kita mungkin masih tetap bergulat untuk memahami visi dan misi Serikat dalam mewujudkan Misi Allah di dunia ini.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, ajakan untuk memahami, merefleksikan dan memperdalam kembali kedua aspek tersebut sangatlah kuat. Hal ini sangat nyata dalam Kapitel Jenderal XVII yang bertema “sharing intercultural life and mission” dan menjadi salah satu perhatian utama dalam kepemimpinan Pater Antonio Pernia SVD selama masa 2000-2012. Harus diakui, bila kita membaca dan mencermati tulisan-tulisannya di *Arnoldus Nota*, *Verbum*, atau artikel lainnya, beliau sungguh bergulat untuk menerjemahkan dan mengkontekstualisasikan arti “internasionalitas” dan “misi” dalam konteks dunia dewasa ini. Beliau sungguh mencari “relevansi” karakteristik dan identitas diri

tersebut di tengah-tengah dunia yang berubah secara pesat dan cepat serta meluas, bagaimana itu diformulasikan dan disesuaikan dengan realitas konteks misi Serikat kita. Untuk itulah, tulisan berikut berupa suatu paparan singkat tentang pemikiran beliau selama masa kepengimpinannya tersebut.

KONTEKS MISI KITA

Analisis data sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik selalu menjadi kekuatan untuk memahami konteks misi dan penentuan kebijakan Serikat. Dokumen-dokumen resmi Serikat selalu diberi pendasarana analisa tersebut. Kalau kita membaca dokumen Kapitel Jenderal, analisa tersebut sangat kuat, tajam, integral dan fundamental semenjak Kapitel Jenderal XIII, 1988. Hal ini dapat dipahami karena perubahan dunia yang begitu tiba-tiba dengan diawali gerakan “Glasnot dan Perestroika” di Uni Soviet, yang dampaknya kita alami hingga sekarang.

Pater Pernia mengawali masa kepengimpinannya di tahun 2000, sebagai hasil dari Kapitel Jenderal XV 2000. Kebijakan dan pemikirannya sangat didasari dengan hasil kapitel tersebut, dan beliau selalu berusaha menerjemahkan dan mengartikulasikan secara singkat dan tajam untuk disesuaikan dengan situasi hidup dan misi kita. Baginya, analisis konteks misi merupakan data empiris yang akurat untuk refleksi dan mendalami hidup dan misi kita. Oleh karena itu, saya akan memberikan beberapa aspek fundamental yang menjadi unsur pembentuk konteks misi, dunia kita bermisi.

Dari dokumen Kapitel Jenderal XV, 2000 dan juga diperkuat oleh Teolog Robert Schreiter CPPS, dalam artikel “*The Changed Context of Mission Forty Years After The (Second Vatican) Council*”, disebutkan bahwa dunia telah menjadi suatu “Global Village” dan “A Melting Pot” yang merujuk sebagai “tempat pertemuan dan kediaman orang-orang dari berbagai budaya.” Di dalamnya, terdapat suatu realitas di mana kita harus menerjemahkan kembali arti “internasionalitas, ras, dan budaya” karena terjadi suatu “krisis identitas” dan sekaligus “penemuan identitas baru.” Pertemuan antar manusia dari berbagai kultur melahirkan berbagai fenomena di mana orang menjadi bingung untuk menempatkan dirinya dalam tatanan hidup sosial masyarakat. Juga, sekarang dikenal istilah “people on the move,” artinya, orang-orang yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah, sehingga batas-batas teritori wilayah sudah tidak menentukan “kepemilikan seseorang.”

Ada beberapa faktor penentu yang menyebabkan kelahiran realitas ini:

1. Globalisasi

Istilah ini muncul pertama kali dalam majalah *The Economist* tahun 1959, namun baru dikenal luas di akhir tahun 1980-an, seiring dengan kejatuhan komunisme di Eropa. Terdapat 3 hal pengaruh dari globalisasi, yakni:

- a) *Tehnologi Komunikasi*: Ini merupakan kelanjutan dari 2 periode sebelumnya yang membuka dunia secara gamblang dan menjadi bagian dari proses modernisasi dunia, yakni era eksplorasi bangsa-bangsa Eropa ke dunia (abad 15-17) dan era industrialisasi (1850-1914). Kedua periode tersebut ditandai dengan kemajuan di bidang transportasi jarak jauh, keliling dunia, dan dilanjutkan dengan kemajuan satelit telekomunikasi, komputer, internet membuat manusia mudah berkomunikasi satu sama lain dan dunia di depan mata kita sebagai suatu “global village.”
- b) *Ekonomi*: Era kapitalisme dan komunisme telah berakhir, dan yang ada adalah neo-liberal kapitalisme. Dunia menjadi pasar dunia yang terbuka untuk siapa saja. Akibatnya, negara-negara maju semakin kaya dengan inovasi-inovasi teknologi, dan negara-negara agraris semakin tertinggal dan menjadi ketergantungan kepada negara-negara maju. Bahkan mereka menjadi tempat pembuangan dan konsumen yang mengidolakan import, tanpa mau berinovasi. Maka yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Globalisasi tidak menciptakan masyarakat yang baik dan adil, tetapi justru gap antara kaya dan miskin, bahkan “homo hominis lupus.”
- c) *Politik*: Globalisasi menciptakan ruang yang cukup banyak untuk privatisasi. Banyak layanan masyarakat umum yang dulunya dikelola oleh pemerintah telah diambil alih oleh pihak swasta. Akibatnya, akses masyarakat menjadi sangat terbatas dalam layanan kesehatan, pendidikan dan pensiun di mana semuanya semakin mahal dan tidak terjangkau oleh masyarakat umum. Orientasi adalah mencari keuntungan.

2. Urbanisasi

Dapat dikatakan bahwa 2/3 penduduk dunia sekarang ada di daerah perkotaan. Orang-orang berduyun-duyun ke kota untuk mencari suatu kehidupan ekonomi yang lebih baik. Mereka sanggup untuk tinggal di gubuk-gubuk derita, dengan pekerjaan serabutan, tetapi dalam

pandangan mereka, penghasilan ekonomi mereka lebih baik dari di desa. Akibatnya, ruang kerja jadi sempit, banyak pengangguran, kriminal, premanisme, narkoba, anak-anak menjadi dewasa terlalu cepat.

3. Migrasi

Migrasi terjadi besar-besaran, ke daerah, wilayah teritori dan negara yang terjadi karena pertimbangan ekonomi, atau mencari rasa aman dari daerah konflik. Transportasi mempermudah orang melakukan migrasi. Mereka melakukan migrasi ke mana saja, sehingga mereka dapat bertemu dengan orang-orang dari berbagai macam latar belakang budaya dan suku/bangsa, bahkan berdiam dan hidup bersama-sama dengan mereka. Akibatnya:

- a) *Terciptanya masyarakat multikultural*: orang dari berbagai suku dan budaya tinggal di tempat yang sama. Walau memperluas wawasan, ini menjadi potensi konflik, tensi dan rasisme/sara. Kita bisa lihat, ada daerah-daerah yang diidentikkan dengan kantong-kantong suku tertentu.
- b) *Terciptanya pola baru dalam hidup keagamaan*: migrasi mempengaruhi hidup keagamaan. Mereka menjadi orang-orang yang terbuka dengan realitas agama-agama lain, dan kadang terjadi suatu perpindahan agama karena perkawinan, pendidikan, interaksi sosial dan lain-lainnya. Bahkan muncul orang-orang yang tidak mempraktekkan keagamaan karena tiadanya tekanan sosial dari keluarga atau masyarakat.
- c) *Pluralisme*: terjadi keanekaan di mana orang-orang berhadapan dengan yang beragama lain, berbudaya lain, berpendidikan lain, berpandangan lain.

4. Ideologi Baru

Semenjak berakhirnya “perang dingin” dan komunisme dan dunia yang semakin menjadi sekular, ternyata melahirkan beberapa ketidakstabilan di dunia terutama dengan kebangkitan gerakan kesukuan/kedaerahan dan fanatisme keagamaan. Muncullah otonomi daerah, konflik antar etnis dan agama, serta terorisme. Selain itu, teknologi menjadi suatu dewa tersendiri. Sekularisme, konsumerisme, hedonisme telah menjadi suatu orientasi hidup, merupakan nilai-nilai yang diagungkan, dan akhirnya menggeser kemapanan nilai etika hidup dan

moralitas, bahkan agama itu sendiri. Sebaliknya, di beberapa tempat muncul suatu “kebangkitan keagamaan” (*religious revival*).

PERUBAHAN PARADIGMA

Konteks dunia di atas telah mengubah cara pandang dan pemahaman akan siapa diri dan apa yang harus kita lakukan. Kita diajak untuk merefleksikan hakekat identitas diri agar kita tidak tenggelam dan menjadi anonim di dalamnya. Kita diminta untuk mendefinisikan kembali cara kita bertindak agar relevansinya tetap ada dalam proses aktualisasi diri.

Untuk itu, Pater Pernia menyebutkan 2 hal penting untuk memahami siapa diri kita dan apa yang kita lakukan, yakni persoalan *internasionalitas dan misi kita*.

Internasionalitas = Interkultural

Internasionalitas merupakan karakter dasar dan karisma Serikat semenjak awal pendiriannya. Ia menjadi identitas yang merujuk kepada ke-siapa-an Serikat dan ke-bagaimana-an kita sebagai anggota Serikat. Hal ini dapat kita lihat fakta sejarah, sebagaimana terangkum dalam tulisan Pater Josef Alt, SVD, bahwa Bapa Pendiri telah mengindikasikan dalam 3 peristiwa berikut:

- a) Di tahun 1875, ia berencana mendirikan rumah misi Jerman-Austria” yang mengungkapkan keterbukaan terhadap berbagai bangsa. Rumah induk pun direncanakan di Roma untuk menghindari tensi gerakan nasionalistis yang ada saat itu, tetapi gagal dan akhirnya dibangun di Steyl, Belanda. Group pertama di Steyl juga terdiri dari berbagai bangsa: 2 Jerman, 1 Austria, dan 1 Luxemburg.
- b) Kapitel Jenderal I 1885 menyatakan untuk membebaskan Serikat dari batas-batas kebangsaan, dan terbuka seluas-luasnya bagi para anggota dari mana saja. Bahkan dalam “Regulasi Februari” mengandung larangan untuk mengkritik kebangsaan konfrater atau mempromosikan dirinya” dan diperkuat dengan “Regulasi” yang melarang konfrater untuk mengungkapkan kebanggaan palsu atas bangsa dan budayanya karena bertentangan dengan tujuan Serikat.
- c) Ketika me-*launching* majalah resmi Serikat, nama yang dipakai memakai bahasa Latin, yakni *Nuntius Societatis Verbi Divini*, tidak memakai kata “gazzete” sehingga

bisa dipahami di tempat di mana Bahasa Jerman tidak dipakai sebagai bahasa sehari-hari.

Karena keterbukaan inilah, maka:

- a) *Misi dunia*: Serikat dapat meluaskan karya misinya dengan mudah masuk ke belahan dunia, di lima benua: Asia (Cina 1879, Jepang 1906, Philipina 1909), Eropa (Austria 1889, Jerman 1892), Amerika (USA 1895, Argentina 1889, Brazil 1895), Afrika (Togo 1893), Australia (PNG 1896). Pertambahan juga semakin banyak 22 negara 1910-1964 dan 29 1965-2000.
- b) *Keragaman anggota*: Statistik menunjukkan anggota Serikat lahir dari berbagai kebangsaan dan juga penduduk setempat yang menjadi tujuan para misionaris sebelumnya.
- c) *Internasional teamke misi*: Komitmen Arnold Janssen diwujudkan dengan mengutus para misionaris dari berbagai latar belakang bangsa dan budaya ke daerah misi. Team misionaris pertama terdiri dari Johanes Anzer, seorang Jerman, dan Josef freinademezt, seorang Austria. Tradisi ini diteruskan untuk pembentukan propinsi awal yang terdiri dari berbagai bangsa, bahkan juga komunitas-komunitas karya yang sangat multi kebangsaan.

Namun kalau kita merefleksikan konteks dunia yang telah mengalami suatu perkembangan dan pencampuradukan di atas, haruslah diakui bahwa ideal tentang identitas internasionalitas serikat kita mengalami suatu perubahan. Pater Pernia, sejalan dengan pandangan Neil Darragh, seorang misiologis dari Selandia Baru dan P. Kees Mas, menyebutkan perubahan mencolok dalam Serikat kita dalam beberapa dekade ini, yakni *terjadi perubahan dalam pergerakan misionaris kita*. Jika dahulu, anggota Serikat berasal dari negara-negara misi, sekarang terbalik. Anggota kita berasal dari negara-negara yang dahulunya menjadi obyek misi. Bahkan Pater Pernia, dalam artikel “What’s New in the SVD,” menyatakan bahwa ASPAC sekarang memikul beban misi kita di seluruh dunia. Apa yang dahulu menjadi obyek misi Serikat, justru sekarang menjadi sumber utama yang menghasilkan misionaris Serikat. Lebih dari 2/3 yang menerima penempatan pertama datang dari ASPAC, dan 53% berkarya di luar negara mereka. Hampir 1000 konfrater berkarya di luar negerinya. Hal ini dapat dipahami karena:

- a) Jumlah panggilan yang merosot tajam di negara-negara yang secara tradisional katolik, khususnya di Eropa. Sebaliknya, jumlah panggilan berkembang pesat di negara-negara yang dahulu menjadi tujuan para misionaris. Tentunya, ini merupakan

suatu keberhasilan para karya misionaris kita dahulu, sehingga wajah “kelokalan” di beberapa propinsi nampak jelas.

- b) Larangan pemerintah: Di beberapa negara terjadi larangan pemerintah untuk masuknya misionaris. Indonesia dan India merupakan contoh nyata. Demikian pula, beberapa negara juga mempersulit masuknya misionaris, sehingga seseorang misionaris menjadi frustrasi karena harus menunggu visa yang begitu lama.
- c) Kebutuhan propinsi: Beberapa propinsi yang baru berkembang biasanya menahan para anggotanya untuk tidak bermisi ke luar negeri. Ini demi soliditas dan kesinambungan propinsi dan juga untuk tidak memberikan kesan “asing” bagi masyarakat yang dilayani di propinsi tersebut.
- d) Early return missionaries: Beberapa propinsi mengalami jumlah *early return missionaries* yang kembali dengan berbagai alasan. Sehingga mengurangi wajah internasionalitas di beberapa negara.

Oleh karena itu, pertanyaan yang dapat diajukan ialah apakah internasionalitas perlu didefinisikan kembali sesuai dengan realitas tersebut?

Missio Ad Gentes - Missio Inter Gentes

Dalam kerangka dialog profetis, sewaktu Hari Minggu Misi 2009, Pater Pernia mengusulkan suatu perubahan paradigma bermisi yang selama ini kita yakini dan jalani. Konsili Vatikan II telah melahirkan suatu konsep misi sebagai misi ad gentes. Akibatnya, kita sering memahami misi sebagai upaya pewartaan Sabda Allah ke bangsa-bangsa yang belum mengenal Tuhan. Kita membawa khabar gembira keselamatan Allah, *cura animarum*, ke pelbagai belahan dunia, yang melahirkan suatu gerakan dari dunia kekristenan ke dunia kafir. *“Mission was about a one-way movement from the Christian world to the pagan world.... mission sending countries (or the ‘missionary church’) to mission receiving countries (or the ‘mission churches’)...”*

Merefleksikan realitas konteks misi kita, Pater Pernia menyatakan bahwa misi bukan lagi hak eksklusif tentang pergi ke “gentes” atau bangsa-bangsa yang belum mengenal Tuhan, yang harus menerima khabar keselamatan Allah, yang berada di luar sana, ‘mission receiving countries.’ Istilah “gentes” adalah mereka yang ada di sekitar kita, yang hidup bersama dan dengan kita, yang sudah mengenal Allah dan juga yang tidak seiman dengan kita. Pater Jacob Kavunkal SVD, dalam artikel *“Mission Concepts and Perspectives in the Asian Context,”* menggunakan istilah “mission in loco” untuk menggambarkan realitas di mana dan

bagaimana kita bermisi. Dengan demikian, misi itu berada di antara orang-orang yang sudah ada di sekitar, tidak perlu mencari lagi. Inilah *missio inter gentes*, yang artinya, misi merujuk kepada suatu tindakan ‘berada’ (*being, not claiming*), sharing, harmoni dan saling melengkapi. Untuk itu ada 3 elemen dasar yang mencirikan *missio inter gentes*:

- a) Misi sebagai dialog dengan manusia (*Mission as dialogue with people*): Jika *missio ad gentes* lebih menekankan aspek pewartaan, maka sekarang adalah dialog sebagai diungkapkan dalam *Redemptoris Mundi* art. 57.
- b) Misi sebagai interaksi antara manusia (*Mission as Encounter between people*): Jika *missio ad gentes* mengkotak-kotakkan manusia dalam kelompok pewarta dan yang diwartakan, maka *missio inter gentes* menekankan keterlibatan semua kelompok, pihak dan komunitas untuk bermisi di dalamnya, tugas setiap umat Allah.
- c) Misi sebagai menemukan ‘rumah’ di antara manusia (*Mission as finding a home among the people*): Jika *missio ad gentes* menekankan pengiriman misionaris ke suatu tempat, maka *missio inter gentes* lebih mengutamakan misionaris untuk tinggal dan hidup bersama-sama di antara orang-orang yang dilayaninya.

Oleh karena itu, pertanyaan kita bagaimana kita menjalankan tugas misi kita?

RELEVANSINYA

1. Konteks misi kita telah berubah dan berkembang serta berwawasan luas yang mengajak kita untuk bertransformasi melwati batas-batas segala atribut. Istilah internasional, bagi kita di Indonesia, akan menjadi kabur jika kita membatasi diri pada identitas nasionalitas itu sendiri. Apalagi, kita SVD sungguh menampilkan wajah “lokal” di mana 98% anggota kita berasal dari berbagai penjuru nusantara. Oleh karena itu, dalam konteks kita, interkultural jauh memberikan makna, realistis dan relevan untuk komunitas kita.

Konsekwensinya, sebagaimana ditekankan oleh P. Pernia, untuk kita adalah:

- a) Interkultural merupakan elemen yang dasar dan fundamental dari identitas Serikat. Ini bukan hanya suatu kebetulan, tetapi sesuatu yang dipilih, yang direncanakan, yang di-desain dan di-idealkan oleh Bapa Pendiri agar Serikat menjadi Serikat Internasional. (Prolog, 104, 303.1, 501)
- b) Tujuannya bukanlah semata-mata karena baik atau karena demi mendapat panggilan, tetapi mempunyai aspek teologis dan misiologis, yakni terutama ialah untuk memberi kesaksian tentang kesatuan dan keragaman dalam hidup Gereja dan Kerajaan Allah (Prolog, 104).

- c) Ini juga bukan semata-mata hanya menempatkan konfrater dari berbagai etnis/suku dan budaya untuk hidup bersama di bawah satu atap, tetapi ini lebih merupakan sesuatu yang diciptakan, disadari sejak awal seseorang bergabung dengan SVD, dan akhirnya dihidupi secara nyata. Ini berarti suatu yang harus diperoleh melalui formasi diri (501, 503, 504, 511, 515, 516, 519)
- d) Ini juga bukanlah hanya suatu komunitas yang terdiri dari berbagai konfrater dari latar belakang berbeda, tetapi suatu komunitas di mana orang dapat mengenal keberbedaan dan berinteraksi secara sehat dan benar, saling menghormati dan memperkaya keberbedaan budayanya. (504, 303.1, 113.1) serta mengutamakan kesetaraan sehingga ada “sense of belonging.”

2. Konteks misi kita telah mengubah cara kita bermisi. Dunia yang telah begitu multi budaya mengajak kita untuk bermisi antar manusia dan budaya. Kita menemukan berbagai macam kebudayaan, ideologi, issue-issue JPIC, kemiskinan, problem keluarga, gap antar generasi. Dunia telah menjadi tempat ajang pertemuan berbagai manusia dengan latar belakang yang berbeda. Semuanya kita temukan dalam kehidupan menggereja dan kita harus menerima mereka dengan tangan terbuka. Oleh karena itu, tekanan Pater Pernia bahwa misi itu adalah dialog sungguh sesuai dengan konteks Indonesia.

Konsekwensinya untuk kita adalah:

- a) Gereja menjadi tempat bagi orang-orang dari berbagai budaya. Dengan demikian, Gereja menjadi lebih toleran, welcoming, terbuka dan ada “sense of belonging,” tidak asing, bahkan intimidatif. Untuk itu kita harus menekankan 3 cara, yakni:
 - Menerima budaya lain
 - Menghormati budaya lain
 - Menciptakan interaksi yang sehat antar budaya
- b) Gereja menjadi agen untuk dialog budaya dan melayani mereka yang bukan anggota komunitas Gerejani sehingga membuat kita dapat masuk lebih luas dalam pelayanan misi kita. Kita dikenal melayani setiap orang dan terbuka bagi siapa saja.
- c) Gereja menjadi tanda Kerajaan Allah yang inklusif, menerima siapa saja dan tidak mengasingkan satu orang pun, sebagaimana Yesaya menyatakan, “Aku datang untuk mengumpulkan segala bangsa dari semua bahasa, dan mereka itu akan datang dan melihat kemuliaanKu.”

3. Dalam kesempatan kunjungan ke Indore-India, tahun 2007, Pater Pernia mengungkapkan 4 pertobatan kita yang mendasar, dan baik kalau kita renungkan dalam konteks misi kita yakni:

- a) *Dari Aktif ke Kontemplasi (From Activism to Contemplation)*: Kita sering mengindikasikan bahwa keberhasilan misi sangat tergantung dari usaha dan kerja kita saja. Kesuksesan dan keberhasilan dilihat dari karya-karya kita. Kita tidak memperdulikan rahmat Allah. Oleh karena itu, kita perlu menyadari bahwa tanpa rahmat Allah kita bukanlah siapa-siapa, apa yang kita lakukan tidak mempunyai nilai jika melepaskan diri dari karya Allah. Maka, kita perlu untuk memberikan waktu berkontemplasi, menyadari kehadiran Allah dalam karya misi kita.
- b) *Dari Individualisme ke Kolaborasi (From Individualism to Collaboration)*: Kita sering berpikir bahwa kitalah satu-satunya yang mampu mengerjakan segalanya dalam karya misi kita. Kita menjadi misinaris yang paling benar dan paling bisa. Kita tidak memerlukan orang lain atau berkarya dalam team. Kita lupa bahwa karya kita adalah karya Allah dalam kebersamaan dengan konfrater. Oleh karena itu, karya misi adalah karya Allah dan berada dalam bimbingan Roh Kudus untuk dipanggil bersama-sama berpartisipasi di dalamnya.
- c) *Dari menaklukkan ke dialog (From Conquest to Dialogue)*: Kita berpandangan bahwa kita bermisi melalui kekuasaan, kekuata, dan bersikap arogan terhadap orang dari berbeda latar belakang etnis, suku, dan budaya. Bahkan kita merendahkan budaya orang lain dan menganggapnya salah. Kita lupa bahwa benih Sabda Allah ada di setiap manusia dan budaya. Kita lupa bahwa mereka yang berbeda adalah mitra dialog kita.
- d) *Dari Hanya Mau Menginjili ke Siap Sedia Diinjili (From only evangelizing to also being evangelized)*: Kita melihat diri sebagai satu-satunya pembawa khabar gembira Allah, dan umat adalah obyek pewartaan kita. Kita berpikir sebagai satu-satunya orang yang mewartakan kebenaran Tuhan, umat adalah pihak yang memerlukan pertobatan. Kita harus menyadari bahwa Roh Kudus berkarya secara timbal balik, sehingga kita juga siap untuk saling menginjili satu sama lain dalam mencari kebenaran Allah, sama-sama membutuhkan pertobatan dan pembaharuan diri.

&&&&&&

Daftar Bacaan:

1. Antonio Pernia, SVD, "Missio Inter Gentes," Arnoldus Nota, November 2009, Rome, Italy
2. Antonio Pernia, SVD, "Priests with Missionary Hearts," Arnoldus Nota, Maret 2010, Rome, Italy
3. Antonio Pernia, SVD, "Cross-Cultural Mission Revisited," Arnoldus Nota, November 2010, Rome, Italy
4. Antonio Pernia, SVD, "Leadership in Intercultural Communities," Arnoldus Nota, Maret 2011, Rome, Italy
5. Antonio Pernia, SVD, "What's New in the SVD?," Arnoldus Nota, Maret 2012, Rome, Italy
6. Antonio Pernia, SVD, "Internationality in the Constitutions," Arnoldus Nota, April 2011, Rome, Italy
7. Antonio Pernia, SVD, "Interculturality in The SVD: Heritage," Commitment and Mission, Arnoldus Nota, June-July 2012, Rome, Italy.
8. Antonio Pernia, SVD, "A Multicultural SVD in a Multicultural World," Verbum, Vol. 43-2002, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
9. Antonio Pernia, SVD, "Internationality and SVD Identity," Verbum, Vol. 38-1997, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
10. Ennio Mantovani, SVD, "One Mission – Many Mission," Verbum, Vol. 42-2001, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
11. Jacob Kavunkal, SVD, "SVD Mission Today. A Call for inter-religious Dialogue," Verbum, Vol. 42-2001, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
12. Jacob Kavunkal, SVD, "Mission Concepts and Perspectives in the Asian Context," Verbum, Vol. 45-2004, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany
13. Josef Alt, SVD, Journey of Faith. The Missionary Life of Arnold Janssen, Analecta SVD 85-2002, Rome, Italy
14. Louis Luzbetak, "Nationality and other groups problems in the SVD," Verbum, , Vol. 50-2009, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
15. Robert Schreiter, CPPS, "The Changed Context of Mission. Forty Years after the Council," Verbum, Vol. 46-2005, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.

16. Stephen B. Bevans, SVD, "Ecclesiology since Vatican II. From a Church with a Mission to a Missionary Church," Verbum, Vol. 46-2005, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
17. Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah, 1983, Roma, Italia
18. Vademecum SVD. 2009, Rome, Italy

***P. Eko Yuliantoro, SVD adalah Anggota Staf Aditiya Wacana.**